

# PENDIDIKAN DAN KONTRIBUSI PEREMPUAN MELAYU DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL DAN MODERN

Marwatang<sup>1</sup>, Sofiandi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> LAI Arrisalah INHIL, Riau, Indonesia

e-mail: [marwatang211@gmail.com](mailto:marwatang211@gmail.com)<sup>1</sup>; [sofiandi88@gmail.com](mailto:sofiandi88@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK.** Tujuan penulisan tulisan ilmiah ini adalah untuk mengetahui peran wanita dalam kelangsungan tamadun Melayu, melalui kajian peran dan kontribusi wanita dalam masyarakat tradisional dan modern. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam pendekatan ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis teks atau konten dari dokumen atau materi yang relevan. Wanita dalam budaya Melayu memiliki peran yang kaya dan beragam, dari aspek sosial, ekonomi, hingga budaya dan agama. Artikel ini menyelidiki bagaimana peran wanita telah berubah dan beradaptasi dari masa ke masa, serta pentingnya pengakuan dan pemberdayaan wanita dalam memastikan kelangsungan dan kemajuan tamadun Melayu di era kontemporer.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Perempuan, Melayu

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam disaksikan bahwa kemunculan perempuan dalam berbagai sektor telah ada sebelum Muhammad saw membawa risalah Islam. Kisah tentang ratu Balqis sebagai penguasa dan politikus negeri Saba<sup>1</sup> dalam al-Qur<sup>2</sup>an diceritakan pada surat an-Naml yang berarti semut. Dan tentang negeri Saba<sup>1</sup> diuraikan secara panjang lebar dalam surat Saba<sup>1</sup>. Begitu juga Khatijah sebelum memeluk Islam dan menjadi istri Rasulullah adalah seorang perempuan yang bergelut dibidang ekonomi. Demikian pula Aisyah, perempuan yang dikenal dengan keluasan ilmu dan kritisnya. Bahkan Quraish Shihab menyebutkan bahwa salah satu guru Imam Syafi<sup>3</sup>i adalah perempuan yang bergelar “Fakhr al-Nisa<sup>4</sup>” (kebanggan perempuan) Bernama al-Syaikhah Syuhrah (Shihab, 2005).

Perempuan dikemukakan pada awal peranannya hanya dalam keluarga saja. Keluarga sebagai institusi terkecil merupakan awal pembentukan masyarakat yang paling fundamental. Dan perempuan hanya dipandangi dalam hubungan mereka

terhadap unit tersebut. Bahkan perempuan menurut Comte hanya menjadi sub kordinat laki-laki manakala mereka telah menikah (Burger dan Helen, 1996). Pendekatan studi perempuan yang digagas oleh beberapa sosiolog meliputi tradisi feminis liberal, feminis Marxis, feminis radikal, dan feminis sosialis. Keempat feminis ini lahir dari literature social dan suhu politik yang berbeda yang ikut mempengaruhi pandangan mereka terhadap feminisme. Dalam pandangan feminisme liberal penyebab penindasan terhadap perempuan karena kurangnya kesempatan dan ketiadaan pendidikan bagi kaum perempuan baik secara individu maupun kelompok. Solusi yang ditawarkan oleh pandangan ini berupa memberi kesempatan kepada perempuan melalui pendidikan dan ekonomi. Sementara itu, pandangan feminisme Marxis menyebutkan bahwa penindasan terhadap perempuan karena kapitalisme. Adapun solusi yang ditawarkan oleh Marxis yaitu perempuan harus bangkit dari segi ekonomi. Lain lagi menurut aliran feminis radikal yang menyebutkan penindasan mendasar bagi

perempuan disebabkan oleh sistem social patriarkis. Sementara penindasan berganda seperti rasisme, eksploitasi jasmani, heteroseksisme, dan kelas-isme terjadi secara signifikan dalam hubungannya dengan penindasan patriarkis. Agar perempuan terbebas dari penindasan, perlu mengubah masyarakat yang berstruktur patriarkis tersebut. Begitu juga dengan aliran feminisme sosialis yang menyebutkan bahwa feminisme dan kelas-isme dianggap penindasan utama. Aliran ini menyebutkan bahwasanya suatu penindasan tidaklah mencontoh bentuk penindasan lain sebelumnya. Adapun solusi dari aliran ini perlu adanya perubahan social radikal dan juga institusi-institusi masyarakat (Burger dan Helen, 1996).

Era globalisasi perempuan telah mengambil perannya diberbagai lini, baik dalam hal politik, social, ekonomi, akademisi, dan lain-lain. Meskipun ini hanya sebagian perempuan yang mendapat kesempatan dan melakukan dobrakan terhadap paradigma kuno pada dirinya juga masyarakat. Hal ini dapat dilihat perempuan Aceh banyak melakukan studi keluar negeri, baik ke Timur maupun ke Barat. Dalam rubrik Citizen melapor di Serambi Indonesia sering memuat perempuan-perempuan muda mengenyam pendidikan di luar negeri. Demikian juga ada beberapa perempuan yang masuk ke dalam kabinet Jokowi-JK dengan kedudukan sebagai menteri. Perempuan Melayu mulai tersadarkan akan pentingnya sebuah perubahan dan gerakan dari perempuan itu sendiri. Perubahan itu hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. pendidikan menjadi sebuah peluang bagi perempuan untuk tampil diwilayah public dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai islami dan kodratnya sebagai seorang perempuan.

Peran wanita dalam kelangsungan tamadun Melayu sebagai bagian dari proses sejarah dan evolusi sosial. Dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan agama, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana wanita telah berkontribusi dalam membangun dan mempertahankan identitas tamadun Melayu.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif di sini adalah jenis penelitian di mana temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Menurut Saifuddin Azwar, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang analisisnya lebih menekankan pada proses inferensi deduktif dan induktif, serta pada proses menganalisis dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, menggunakan logika ilmiah (Dian,

2017). Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada pengaturan alam atau pada konteks suatu entitas, ini dilakukan karena ontologi alami membutuhkan keberadaan fakta secara keseluruhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteks (Jacobson, 2019).

Deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau peristiwa dengan menggali makna dan interpretasi dari data yang dikumpulkan. Pendekatan kualitatif fokus pada pemahaman mendalam tentang konteks dan kompleksitas suatu topik, serta lebih berorientasi pada proses daripada hasil akhir. Dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, peneliti lebih berusaha untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang perspektif, pandangan, sikap, dan pengalaman individu atau kelompok yang diteliti. Data dalam pendekatan ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis teks atau konten dari dokumen atau materi yang relevan.

Kelebihan dari pendekatan kualitatif adalah memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan mendalam, memahami nuansa dan konteks sosial, dan mengungkapkan variasi dalam pandangan manusia terhadap topik tertentu. Namun, karena pendekatan kualitatif lebih mengutamakan kedalaman, hasilnya cenderung sulit untuk digeneralisasi ke populasi lebih luas. Pendekatan kualitatif

umumnya digunakan dalam bidang ilmu sosial, antropologi, psikologi, sosiologi, dan studi budaya, di mana pemahaman mendalam tentang manusia dan masyarakat dianggap penting untuk menggali makna dan pengetahuan baru.

Pendekatan semacam ini berfokus pada penalaran berdasarkan realitas sosial secara objektif dan melalui paradigma fenomenologis, yang berarti bahwa metode ini digunakan untuk tiga pertimbangan: Pertama, untuk memfasilitasi pemahaman berbagai realitas, Kedua, menghadirkan secara intrinsik antara peneliti dan kenyataan; Ketiga, metode ini lebih sensitif dan dapat menyesuaikan dengan bentuk nilai yang digunakan. Pendekatan kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan jika ada beberapa realitas yang memudahkan peneliti dalam melakukan studinya dan dengan pendekatan ini penajaman pengaruh dan pola nilai lebih sensitif untuk disesuaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perempuan Dalam Lintas Sejarah Melayu**

Berbicara tentang rubric perempuan merupakan pengkajian yang tidak pernah habisnya dalam studi ilmiah. Banyak peneliti-peneliti local maupun mancanegara yang mengkaji tentang perempuan Melayu, terutama Aceh. di Eropa Perjuangan kaum perempuan dalam menuntut hak-haknya dipelopori oleh Lady Mary Wotrley dan Marquis de Condorcet di Middleburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Mereka mengkaji bahwa keadaan mayoritas kaum perempuan yang buta huruf dan tidak mempunyai keahlian merupakan penyebab ketertinggalan mereka. Oleh karena itu hal utama yang dituntut adalah adanya perubahan sistem sosial sehingga memungkinkan perempuan mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum.

Ada beberapa revolusi besar yang telah menghantarkan dunia ke era modern. Di antaranya Pemberontakan Besar (1640-1660), Revolusi Kejayaan (1688) di Inggris, Revolusi Amerika (1761-1766), Revolusi Perancis (1787-1799), revolusi Eropa (1848), Komune Paris (1870-1871), Revolusi Rusia (1917-1918), Revolusi Cina

(1911-1948). Revolusi dan fenomena di atas telah mempengaruhi gambaran diri (self image) masyarakat-masyarakat modern. Fenomena tersebut telah membentuk suatu tamsil dan simbolis revolusioner. Ia telah menjadi bagian dan paket dari simbolisme politik dan ideology serta gagasan dunia modern (Eisenstads, 1986).

Akibat proximity dalam berbagai bidang kehidupan, orang mulai mempertanyakan masih relevankah konsep tentang ruang dan waktu dalam konstalasi hubungan ideology antar Negara, hubungan social politik, ekonomi, dan social budaya. Dalam pembentukan suatu peradaban tidak terlepas dari peran perempuan, meskipun peran tersebut sering tidak terlihat atau terkaburkan dalam sejarah. Dalam berbagai literature sangat jarang ditampilkan perempuan. Dengan adanya research dan lokakarya Barangkali waktu itu 1 dari 9 wanita yang muncul ke public, ini menandakan sebuah resolusi bagi perempuan di peradaban selanjutnya. Kalau di Jawa ada Kartini pejuang perempuan yang mengkritisi tradisi melalui tulisan penanya. Ada juga Siti Roehana Koedoes (1884-1972) perempuan pers yang mendobrak adat yang masih memposisikan rendah kaum perempuan. Ada juga Rahmah el-Yunusiah pembaharu pendidikan kaum perempuan yang termajinalkan dari dunia pendidikan dengan mendirikan Diniyah School Putri. Ia berhasil memposisikan derajat perempuan dalam mendapatkan pendidikan sama dengan kaum laki-laki. Perjuangan Rahmah untuk kaumnya tidak hanya sebatas Minang Kabau tapi sampai ke semenanjung Malaya. Dan bahkan murid- muridnya juga ikut memainkan peran dalam perpolitikan Indonesia dan kebangkitan nasionalisme Melayu.

Bila ditilik lebih jauh, sebenarnya kebangkitan perempuan Melayu maupun dunia sudah dimulai dari Aceh beberapa abad yang lalu. Aceh pernah dipimpin oleh empat orang ratu. Pertama, Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah yang memerintah dari tahun 1641 hingga 1675. Kedua, Ratu Nurul Alam Naqiatuddin Syah yang memerintah dari tahun 1675 hingga 1678. Ketiga, Ratu Inayat

Zakiatuddin Syah yang memerintah tahun 1677 hingga 1688, dan keempat, Ratu Kamalat Zainatuddin Syah yang memerintah dari tahun 1688 hingga 1699. Relif yang sangat istimewa terdapat pada makam sang ratu ini membuktikan ia seorang raja perempuan yang besar (Sofyan, 1994).

Dari rahim Aceh juga melahirkan pejuang-pejuang perempuan yang terkenal di dunia, seorang panglima perang angkatan darat bernama Cut Nyak Dhien, ia bukan hanya mengatur strategi perang tapi memimpin langsung perang gerilya melawan penjajahan. Perjuangan Cut Nyak Dhie tidak berhenti meskipun ia tertangkap oleh Belanda yang kemudian diasingkan. Sumedang menjadi saksi akhir perjalanan hidupnya dan di sana pula putri Aceh ini dimakamkan. Begitu juga Keumala Hayati seorang panglima angkatan laut Aceh yang disebut-sebut merupakan Admiral pertama di dunia. Keumalahayati merupakan pemimpin armada laut pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayatsyah al- Mukammil (1589-1604)(Sofyan, 1994), ia memimpin sebuah ekspedisi di selat Malaka dan berhasil membunuh Cornelis de Houtman. Tidak dapat dibayangkan bagaimana semangat mentalitas perempuan Melayu tempo dulu yang tidak dimiliki oleh perempuan sekarang. Benarlah sebuah tulisan surat yang ditujukan kepada Fock “kebijaksanaan Aceh terletak dalam tantangan yang kuat dan memiliki kemampuan” (Veer, 1985).

Lebih lanjut Eka Srimulyani menyebutkan bahwasanya perempuan Aceh sudah dari dulu masuk ke dunia dayah baik sebagai murid maupun pimpinan dayah (Srimulyani, 2009). Sebagai contoh, tengku Fakinah selain ia ikut berjuang secara gerilya, ia juga sebagai seorang ulama perempuan yang kemudian mengambil alih dengan berjihad melalui pendidikan (dayah). Perempuan-perempuan ini merupakan image ideal (gambaran idea), bukan hanya bagi kaum perempuan, tetapi juga bagi kaum adam. Sebab, mempertimbangkan situasi social budaya yang sampai kini masih cenderung diskrimatif terhadap perempuan.

Biografi social intelektual mereka dapat menjadi inspirasi tentang keteguhan, komitmen, dan kesungguhan kaum perempuan dalam dunia keilmuan, politik, keulaman dan kemasyarakatan. Perlu juga dicermati dan dibedakan bahwa perjuangan perempuan bukan perjuangan untuk melawan kaum laki-laki, tetapi refleksi sejarah ini menegaskan idealisme kearah tuntutan perempuan Melayu berilmu dan sikap berani memperjuangkan kebenaran melalui pembaharuan ilmiah. Dengan kata lain Mansour menyebutkan perjuangan perempuan adalah perjuangan memperbaiki kondisi dan perbaikan posisi (Fakih, 1996). Lewat potret sejarah ini pula, barangkali perempuan Melayu berada dalam sebuah tepian yang delematis, di satu sisi ingin mengembangkan diri maju sejajar dengan kaum laki-laki, namun di sisi lain perempuan masih berada dalam keterkungkungan budaya patriarki yang hanya menunggu dan melayani suami saja.

### **Perempuan Dalam Masyarakat Modern**

Sebagian besar Negara di luar dunia Barat menghadapi masalah urbanisasi yang cepat dan pertumbuhan penduduk. Peningkatan jumlah penduduk ini, khususnya dalam daerah kota, menyebabkan meningkatnya hubungan antar kota. Dalam pusat-pusat metropolitan dapat dilihat dengan mudahnya perubahan struktur social, hubungan timbal balik antara transformasi desa dan pertumbuhan industry kota. Segmen populasi ini memberi manfaat dalam memahami kedudukan perempuan di kota-kota kecil. Lebih lanjut juga transformasi social yang cepat telah menjadikan perempuan berhubungan secara lebih luas melalui berbagai sarana.

Kehidupan modern menurut Marshal Berwan mempunyai beberapa komponen, industrialisasi, urbanisasi, Negara-bangsa, struktur-struktur birokrasi, pertumbuhan penduduk, system baru komunikasi, bentuk-bentuk kekuatan dan struktur kelas baru, serta pasar-pasar kapitalis dunia (Turner, 2000).

Komponen modern ini menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan dalam

perjuangan meraih cita-cita. Orang-orang Melayu sebagai suatu suku bangsa di negeri ini menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Kemampuan dan tingkat keberhasilan mereka dalam menghadapi semua masalah dan tantangan itu tidak hanya mempengaruhi masa depan mereka sendiri, tapi juga mempengaruhi pembangunan bangsa. Budaya tradisional dan non-tradisional membawa dampak terhadap masyarakat yang ada di dalamnya. Dalam konteks relasi masyarakat Melayu kaum perempuan kembali pada perjuangan perempuan terdahulu yang bersatu menghimpun kekuatan, membela sesama kaumnya. Perempuan sebagai hubungan relasional antara perempuan dengan lingkungannya, sekaligus bentuk respon atas stimulus kondisi dan situasi eksternal (Anwar, 1995).

Wajah dari kehidupan masyarakat kosmopolitan diidentikkan dengan kerja keras, rutinitas, berpendidikan tinggi yang kemudian terkotak-kotak. Tidak ada waktu bagi sebagian orang untuk bercengkrama sesama seperti masyarakat desa. Bahkan antar tetangga tidak saling mengenal. Yang diharapkan perempuan Melayu dalam masyarakat kosmopolitan yang bekerja keras, berpendidikan tinggi, mandiri, tetapi selalu berkarakter desa (Korff, 2002).

### **Peran Dan Kontribusi Perempuan Melayu Dalam Masyarakat Tradisional dan Modern**

Wanita dalam konsep orang Melayu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkaya kebudayaan dan masyarakat mereka. Sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, dan komunitas, peran wanita dianggap sentral dan dihargai dalam berbagai aspek kehidupan. Artikel ini akan menjelaskan tentang peran dan persepsi wanita dalam konsep orang Melayu, serta bagaimana mereka berkontribusi pada pembentukan budaya dan identitas masyarakat.

1. Nilai Keluarga dan Pengasuhan
  1. Dalam konsep orang Melayu,

keluarga dianggap sebagai pondasi yang kuat dalam membentuk masyarakat yang harmonis. Wanita memiliki peran sentral dalam keluarga sebagai ibu, istri, dan ibu rumah tangga. Mereka bertanggung jawab atas pengasuhan anak-anak, memelihara hubungan harmonis antara anggota keluarga, dan menjaga kesatuan keluarga. Peran ini dianggap sangat mulia dan dihormati oleh masyarakat Melayu.

2. Pelindung Warisan Budaya  
Wanita Melayu seringkali bertanggung jawab untuk meneruskan dan melestarikan tradisi dan budaya kelompok mereka. Mereka memainkan peran penting dalam menjaga seni dan kerajinan tradisional, tarian, musik, dan bahasa Melayu yang khas. Sebagai pelindung warisan budaya, wanita berperan dalam mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, sehingga identitas etnis dan tradisi kelompok mereka tetap hidup.
3. Pendidikan dan Pengembangan Diri  
Di era modern, peran Wanita Melayu dalam pendidikan dan pengembangan diri semakin penting. Banyak wanita Melayu telah mengejar pendidikan tinggi dan terlibat dalam berbagai bidang profesional, termasuk bisnis, politik, seni, dan ilmu pengetahuan. Dukungan dari keluarga dan masyarakat adalah faktor penting dalam memungkinkan wanita mencapai potensi penuh mereka.
4. Keseimbangan Antara Tradisi dan Modernitas  
Meskipun peran wanita Melayu semakin berkembang di era modern, mereka juga berusaha untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Mereka mencari cara untuk menggabungkan nilai-nilai budaya yang diwariskan dengan peran mereka dalam masyarakat yang semakin maju. Inilah tantangan bagi wanita Melayu modern, yaitu menjaga

akar budaya sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman

#### 5. Kesetaraan Gender

Meskipun budaya Melayu menganut nilai-nilai tradisional yang menekankan peran tertentu untuk wanita dan pria, semakin banyak perubahan terjadi dalam persepsi tentang kesetaraan gender. Di banyak komunitas Melayu, ada kesadaran akan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi wanita untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia profesional dan politik. Dalam kesimpulannya, peran wanita dalam konsep orang Melayu sangat beragam dan penting. Mereka memainkan peran sentral dalam keluarga, melestarikan budaya dan tradisi, serta berperan aktif dalam pendidikan dan pengembangan diri. Semakin banyak wanita Melayu yang mencapai kesuksesan di berbagai bidang kehidupan, yang membuktikan bahwa kesetaraan gender adalah hal yang mungkin dicapai tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang khas. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, wanita Melayu terus berkontribusi pada keberlanjutan dan kemajuan masyarakat mereka

Jika dilihat peran wanita Melayu dari berbagai aspek dalam hal Peran dan Kontribusi dalam Masyarakat Tradisional dan Modern dapat dilihat sebagai berikut:

##### 1. Peran Wanita dalam Masyarakat Tradisional Melayu

Peran wanita dalam masyarakat tradisional Melayu memiliki dimensi yang kompleks dan bervariasi. Meskipun masyarakat tradisional Melayu cenderung mengikuti pola-pola patriarki, wanita Melayu memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga harmoni dan kelangsungan kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat tradisional Melayu, wanita Melayu

sering berperan sebagai penjaga rumah tangga dan pendidik utama dalam keluarga. Mereka bertanggung jawab atas tugas domestik, merawat anak-anak, dan mengatur kehidupan sehari-hari di rumah. Selain itu, sebagai ibu, mereka memiliki peran yang sentral dalam membentuk karakter generasi mendatang dan meneruskan nilai-nilai budaya dan adat istiadat.

Meskipun peran wanita Melayu di masyarakat tradisional cenderung terbatas pada lingkup rumah tangga, mereka juga memiliki peran sosial yang penting. Wanita Melayu berperan sebagai pengemban adat istiadat, yang berarti mereka memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa peran wanita dalam masyarakat tradisional Melayu tidak selalu terjebak dalam pola yang sama. Di beberapa wilayah, terutama yang memiliki pengaruh budaya yang lebih inklusif, wanita Melayu juga bisa memiliki peran yang lebih luas dan beragam, termasuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, seni, dan kerajinan. Dalam perkembangan zaman dan kemajuan sosial, peran wanita dalam masyarakat tradisional Melayu juga mengalami perubahan. Di era modern, banyak wanita Melayu yang semakin mengakses pendidikan dan kesempatan untuk berkarir di berbagai bidang. Wanita Melayu juga semakin aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan kemanusiaan, serta berkontribusi dalam industri media dan budaya populer.

Kesimpulannya, peran Wanita dalam masyarakat tradisional Melayu mencerminkan keberagaman dan kompleksitas dari budaya dan nilai-nilai sosial. Meskipun dalam beberapa aspek peran wanita Melayu mungkin terbatas oleh pola-pola patriarki, mereka tetap menjadi pilar yang kuat dalam menjaga harmoni keluarga, mewariskan nilai-

nilai budaya, dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam perjalanan waktu, wanita Melayu semakin memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam masyarakat, memperkuat peran dan kontribusi mereka sebagai bagian integral dari kemajuan dan perkembangan wilayah Melayu.

## 2. Kontribusi Wanita dalam Aspek Ekonomi

Kontribusi wanita Melayu dalam aspek ekonomi telah menjadi faktor penting dalam perkembangan dan kemajuan wilayah Melayu. Wanita Melayu telah berperan aktif dalam berbagai sektor ekonomi dan berkontribusi dalam berbagai bidang, dari sektor pertanian hingga bisnis, serta industri dan karir profesional. Dalam sektor pertanian, wanita Melayu memiliki peran yang sangat krusial.

Mereka terlibat dalam berkebun, beternak, dan usaha perikanan, serta bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Kontribusi ini membantu mencukupi kebutuhan pangan dan menjadi fondasi penting dalam perekonomian masyarakat tradisional Melayu.

Selain sektor pertanian, wanita Melayu juga semakin terlibat dalam sektor industri dan bisnis. Banyak di antara mereka yang menjadi pengusaha, baik dalam usaha skala kecil maupun menengah. Kemampuan dan kreativitas wanita Melayu dalam memproduksi dan menjual produk tradisional, seperti kerajinan tangan dan tenunan, telah memberikan sumbangan penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan ekspor budaya Melayu ke pasar internasional.

Di era modern, banyak Wanita Melayu juga telah mengejar pendidikan tinggi dan berkarir dalam berbagai sektor profesional, termasuk di bidang kesehatan, pendidikan, teknologi, dan manajemen. Kontribusi mereka dalam

tenaga kerja profesional telah memberikan dorongan bagi perkembangan ekonomi wilayah Melayu secara keseluruhan. Selain kontribusi di bidang ekonomi formal, wanita Melayu juga aktif dalam usaha mikro dan koperasi, serta sebagai pekerja di sektor informal. Peran ini tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga menguatkan ikatan sosial dan solidaritas di antara komunitas Melayu.

Kesimpulannya, kontribusi wanita Melayu dalam aspek ekonomi sangatlah signifikan. Dari sektor pertanian hingga industri dan profesional, wanita Melayu telah membuktikan kemampuan dan dedikasi mereka dalam berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan sosial wilayah Melayu. Dukungan dan pemberdayaan lebih lanjut bagi wanita Melayu dalam aspek ekonomi adalah langkah yang penting dalam mencapai kemajuan dan kesetaraan gender dalam wilayah Melayu serta memastikan penguatan peran mereka dalam perkembangan dan kesejahteraan masyarakat

## 3. Peran Wanita dalam Melestarikan Budaya dan Tradisi

Peran wanita Melayu dalam melestarikan budaya dan tradisi memiliki dampak yang sangat penting dalam menjaga identitas dan kekayaan budaya wilayah Melayu. Wanita Melayu telah memainkan peran krusial dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dari generasi ke generasi, serta memainkan peran aktif dalam kegiatan budaya dan seni tradisional.

Sebagai pengemban adat istiadat, wanita Melayu menjadi penjaga budaya dan penjaga tradisi keluarga. Mereka bertanggung jawab atas pendidikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak dan keluarga mereka, yang membantu dalam melestarikan identitas budaya Melayu dari masa lalu hingga masa kini. Wanita Melayu juga berkontribusi dalam seni dan kerajinan tradisional.

Keterampilan mereka dalam anyaman, sulaman, dan tenunan menjadi bagian integral dari warisan seni dan kerajinan Melayu. Dalam usaha ini, wanita Melayu membantu mempertahankan keaslian dan keindahan budaya mereka serta mendorong apresiasi terhadap seni tradisional di kalangan masyarakat. Selain itu, wanita Melayu juga aktif dalam acara budaya dan upacara adat. Mereka berperan sebagai peserta dan penyelenggara acara-acara budaya, yang mencakup pernikahan, pertunjukan seni tradisional, dan acara keagamaan. Peran ini membantu memperkuat makna dan keberlanjutan upacara budaya serta melestarikan nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat yang turun temurun.

Dengan berperan aktif dalam melestarikan budaya dan tradisi, wanita Melayu memberikan kontribusi yang tak ternilai dalam menjaga identitas dan keberagaman budaya wilayah Melayu. Peran mereka sebagai penjaga warisan budaya, penerus tradisi, dan pelaku seni tradisional adalah bagian penting dari upaya memastikan bahwa budaya Melayu terus hidup dan relevan dalam dinamika perkembangan zaman.

Kesimpulannya, wanita Melayu memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan budaya dan tradisi di wilayah Melayu. Dalam kapasitas mereka sebagai pengemban adat istiadat, seniman, dan peserta aktif dalam kegiatan budaya, wanita Melayu berperan sebagai agen kunci dalam menjaga identitas budaya dan melestarikan kekayaan budaya dan tradisi yang berharga bagi masyarakat Melayu.

#### 4. Pengaruh Agama dalam Pemberdayaan Wanita

Agama memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan wanita Melayu. Islam, sebagai agama mayoritas di wilayah Melayu, memainkan peran sentral dalam membentuk nilai-nilai, norma,

dan aturan yang mengatur kehidupan wanita Melayu dalam berbagai aspek:

- a) Peran dan Kewajiban dalam Keluarga: Agama Islam memberikan panduan yang jelas mengenai peran dan kewajiban wanita Melayu dalam keluarga. Sebagai ibu, istri, atau anak perempuan, wanita Melayu diarahkan untuk berperan sebagai pendidik, pemelihara, dan pilar keutuhan keluarga. Islam menekankan pentingnya cinta, kasih sayang, dan pengorbanan dalam membentuk ikatan keluarga yang kuat.
- b) Pendidikan dan Pengetahuan Agama: Agama Islam mendorong wanita Melayu untuk mengembangkan pengetahuan agama dan memahami ajaran Islam. Wanita diajak untuk belajar dan memahami Al-Quran serta Hadis Nabi Muhammad SAW untuk membentuk pemahaman yang benar tentang agama dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Peran Sosial dan Partisipasi: Agama Islam memberikan kesempatan bagi wanita Melayu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Meskipun dengan batasan tertentu, wanita diizinkan berperan dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, dan memberikan kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat.
- d) Pakaian dan Penampilan: Agama Islam juga mempengaruhi cara berpakaian dan penampilan wanita Melayu. Wanita diajarkan untuk berpakaian sopan dan menutup aurat sesuai dengan ajaran agama, yang mencerminkan rasa



- kehormatan dan ketaatan pada nilai-nilai agama
- e) Pernikahan dan Keluarga: Agama Islam mengatur pernikahan dan keluarga wanita Melayu dengan aturan dan tata cara yang ketat. Pernikahan menjadi hal yang suci dan dianggap sebagai perjanjian yang sah, dengan tanggung jawab dan hak-hak yang jelas bagi suami dan istri. Bahkan wanita Melayu memiliki satu tradisi lebih baik dari pada harus mengkhianati suaminya.

Kesimpulannya, agama Islam memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan wanita Melayu, baik dalam hal peran keluarga, pendidikan agama, partisipasi sosial, pakaian, pernikahan, dan keluarga. Agama menjadi panduan utama bagi wanita Melayu dalam membentuk identitas dan perilaku mereka. Meskipun dalam beberapa kasus, interpretasi dan penerapan agama dapat beragam, pengaruh Islam tetap menjadi kekuatan yang mendasari dan membentuk kehidupan wanita Melayu dalam berbagai aspek.

## **KESIMPULAN**

Perempuan Melayu telah memainkan peran dan memberikan kontribusi yang sangat penting dalam masyarakat tradisional dan modern di wilayah Melayu. Dalam masyarakat tradisional, perempuan Melayu berperan sebagai penjaga rumah tangga, pendidik, dan penjaga adat istiadat, sambil juga berkontribusi dalam ekonomi keluarga dan seni tradisional. Di era modern, peran perempuan Melayu semakin berkembang dan beragam, termasuk dalam pendidikan, karir profesional, aktivisme sosial, media, dan budaya populer.

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam membuka peluang dan memberdayakan perempuan Melayu dalam masyarakat tradisional dan modern. Peran dan kontribusi perempuan Melayu telah mengalami transformasi yang signifikan berkat kesempatan yang semakin terbuka

melalui pendidikan. Dalam masyarakat tradisional, perempuan Melayu sering kali memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal. Namun, melalui upaya perubahan sosial dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan, banyak dari mereka telah memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan. Pendidikan membuka pintu bagi perempuan Melayu untuk berperan lebih aktif dalam sektor ekonomi dan sosial.

Di era modern, pendidikan telah menjadi kunci untuk memberdayakan perempuan Melayu dalam berbagai bidang. Banyak dari mereka telah mengejar pendidikan tinggi dan berkarir di berbagai sektor profesional, termasuk dalam ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, dan pemerintahan. Pendidikan memberikan kesempatan bagi perempuan Melayu untuk mencapai kemandirian ekonomi dan berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan dan kemajuan masyarakat. Kontribusi perempuan Melayu dalam masyarakat tradisional dan modern semakin diakui dan dihargai. Dalam sektor ekonomi, perempuan Melayu aktif dalam berkebun, beternak, seni, kerajinan, dan berbagai usaha mikro dan koperasi. Mereka juga berperan dalam melestarikan budaya dan tradisi serta berkontribusi dalam aktivisme sosial dan kemanusiaan untuk meningkatkan kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mengatasi kesenjangan gender dan menjamin akses pendidikan yang setara bagi perempuan Melayu. Upaya terus menerus untuk memberdayakan perempuan Melayu dalam pendidikan dan berbagai sektor kehidupan akan berdampak positif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan berdaya saing. Kesimpulannya, pendidikan telah menjadi kunci utama dalam memberdayakan dan memperkuat kontribusi perempuan Melayu dalam masyarakat tradisional dan modern. Dengan adanya kesempatan akses pendidikan yang lebih baik, perempuan Melayu semakin berperan sebagai pilar penting dalam

pembangunan wilayah Melayu secara keseluruhan dan mencapai kesetaraan gender serta kemajuan yang berkelanjutan.

## **REFERENSI**

- Anwar, A. (1995). *Wanita dalam Bingkai Masyarakat Kosmopolitan*. Rineka Cipta.
- Dian, W. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 17). Pustaka Pelajar.
- Eisenstads, S. N. (1986). *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Rajawali.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Jacobson, D. (2019). Naturalistic Inquiry. In *International Encyclopedia of Human Geography, Second Edition*. Sage Publications.
- Jane C. Ollen Burger dan Helen A. Moore. (1996). *Sosiologi Wanita*. Rineka Cipta.
- Korff, H. D. E. dan R. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara; Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-ruang Sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Shihab, Q. (2005). *Wawasan al-Qur'an* (III). Mizan.
- Sofyan, I. (1994). *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*. Agung Offset.
- Srimulyani, E. (2009). *Perempuan dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*. Banda Publishing.
- Turner, B. (2000). *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. Penerbit Pustaka.
- Veer, P. V. „T. (1985). *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Gratifi Press.